MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

PENGARUH LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE: BUKTI EMPIRIS DARI PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI

Novita Meidika Putri[1], Sandra Mei Saputri[2], Marisa Dwi Lailatul Jannah[3]

Universitas Islam Kadiri
Alamat: Jl. Sersan Suharmaji Kota Kediri

Korespondensi Penulis:
novitadikaputri5@gmail.com,meisandra03@gmail.com,marisasa0172@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of leverage and institutional ownership on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2025 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. Based on the sample selection criteria, 11 companies were selected, resulting in 33 observations over the three-year observation period. Tax avoidance is measured using the Effective Tax Rate (ETR), while the data are analyzed using panel data regression with EViews software. The model selection results indicate that the Random Effect Model (REM) is used for estimation. The partial test results show that leverage has a positive and statistically significant effect on ETR, with a coefficient of 0.121459 and a probability value of 0.0478. In contrast, institutional ownership does not have a statistically significant effect on ETR, with a coefficient of −0.001734 and a probability value of 0.1020. Simultaneously, leverage and institutional ownership have a statistically significant effect on ETR, with an F-test probability value of 0.014885. The Adjusted R-squared value of 0.194229 indicates that the model explains 19.42% of the variation in ETR. These findings provide empirical evidence regarding the relationship between leverage, institutional ownership, and ETR among the sampled companies during the observation period.

Keywords: *leverage, institutional ownership, tax avoidance, ETR, energy sector companies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage dan kepemilikan institusional terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2023–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, 11 perusahaan dipilih dengan total 33 observasi selama tiga tahun pengamatan. Tax Avoidance diukur menggunakan Tingkat Pajak Efektif (ETR), sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa Model Efek Acak (Random Effect Model/REM) adalah model yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ETR dengan koefisien 0,121459 dan probabilitas 0,0478, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR dengan koefisien −0,001734 dan probabilitas 0,1020. Secara simultan, leverage

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR dengan probabilitas uji F sebesar 0,014885. Nilai R-squared yang disesuaikan sebesar 0,194229 menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan 19,42% variasi pada ETR. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara leverage dan kepemilikan institusional dengan ETR pada perusahaan sampel selama periode observasi.

Kata kunci: leverage, kepemilikan institusional, tax avoidance, ETR, perusahaan sektor energi.

LATAR BELAKANG

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar yang dimiliki negara dan dipakai untuk membiayai pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, sementara bagi perusahaan pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba (Saputri & Nuswandari, 2024). Perbedaan kepentingan ini mendorong sebagian perusahaan menekan kewajiban pajaknya melalui tax avoidance. Praktik ini dilakukan secara sah dengan memanfaatkan celah aturan perpajakan Indonesia, tetapi tetap tidak dikehendaki pemerintah dikarena dapat mengurangi penerimaan negara (Kirana & Mahaputra, 2023). Apabila dilihat dari sudut pandang teori keagenan, kondisi tersebut biasa terjadi ketika manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan jumlah laba bersih yang besar. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pajak perusahaan terus memiliki celah untuk diteliti.

Sektor energi menjadi konteks yang relevan karena perannya yang besar bagi perekonomian dan karakteristik usahanya. Bukti empiris tax avoidance di Indonesia selama ini lebih banyak berasal dari perusahaan manufaktur, sedangkan sektor energi masih jarang diteliti (Kirana & Mahaputra, 2023). Perusahaan energi juga sering kali beroperasi lewat jaringan perusahaan anak di beberapa negara, yang dapat membuka peluang pengalihan laba ke wilayah berpajak lebih rendah (Global Witness, 2019). Kombinasi nilai transaksi yang besar dan struktur usaha yang kompleks membuat sektor ini layak mendapat perhatian khusus dari sisi perpajakan.

Fenomena tersebut tampak pada laporan Global Witness (2019) tentang Adaro Energy. Laporan itu menduga bahwa pada 2009–2017 penjualan batu bara lewat anak usaha pemasar di Singapura memungkinkan Adaro membayar sekitar US$125 juta lebih rendah dari yang seharusnya. Tarif pajak rata-rata anak usaha itu tercatat sekitar 10,7%, jauh di bawah rata-rata sekitar 50% yang dibayar Adaro di Indonesia. Temuan ini masih berupa dugaan, dan pihak perusahaan menyatakan telah mematuhi ketentuan pajak. Meski demikian, kasus ini menunjukkan bahwa praktik pajak di sektor energi mudah menjadi atensi publik.

Leverage dan kepemilikan institusional diduga ikut mempengaruhi perilaku pajak perusahaan. Utang menimbulkan beban bunga yang mengurangi laba sebelum pajak, sehingga perusahaan berutang tinggi dapat berpotensi membayar pajak lebih rendah (Saputri & Nuswandari, 2024). Di sisi lain, utang yang besar juga mengundang pengawasan kreditur, yang dapat membuat manajemen lebih berhati-hati terhadap risiko tax avoidance (Kirana & Mahaputra, 2023). Hubungan leverage dengan tax avoidance karena itu tidak sepenuhnya searah. Kepemilikan institusional memiliki dua kemungkinan peran. Investor institusional dapat mengawasi manajemen agar patuh, tetapi dapat pula mendorong penurunan pajak demi laba bersih yang lebih tinggi (Khan et al., 2017). Pada perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia, kepemilikan institusional yang lebih besar ditemukan berkaitan dengan tarif pajak efektif yang lebih rendah (Saputri & Nuswandari, 2024).

Adanya celah penelitian karena bukti di sektor energi belum seragam. Kirana dan Mahaputra (2023) menemukan bahwa semakin tinggi leverage, semakin kecil kecenderungan tax avoidance pada periode 2016–2019. Sebaliknya, Saputri dan Nuswandari (2024) pada periode

2019–2021 serta Yose et al. (2024) pada periode 2019–2023 tidak menemukan pengaruh leverage yang signifikan. Hasil yang berbeda ini dapat berasal dari perbedaan periode, ukuran sampel, dan variabel yang diuji bersamaan. Salah satu studi tersebut, misalnya, hanya memakai 60 observasi dari 12 perusahaan (Yose et al., 2024). Pengaruh leverage dan kepemilikan institusional pun perlu diuji bersama dengan data yang lebih baru.

Penelitian ini penting karena tax avoidance di sektor energi berdampak secara langsung pada penerimaan negara dari sektor yang memanfaatkan sumber daya alam di Indonesia. Hasilnya dapat membantu para otoritas pajak mempertimbangkan indikator keuangan dan struktur kepemilikan dalam menentukan prioritas pengawasan, sebagaimana disarankan Kirana dan Mahaputra (2023). Investor dan pemangku kepentingan lain juga memperoleh gambaran risiko pajak yang melekat pada struktur utang dan kepemilikan perusahaan. Secara akademis, penelitian ini menambah bukti terbaru untuk sektor yang temuannya masih beragam.

STUDI TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan di mana pemilik (prinsipal) telah menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada seorang manajer (agen). Kepentingan yang dimiliki oleh kedua pihak tidak selalu berjalan searah, sehingga menimbulkan biaya keagenan yang ditanggung oleh prinsipal (biaya yang terlibat dalam pengawasan) (Vizandra, 2025). Ketika mempertimbangkan Tax Avoidance, akan ada biaya dan manfaat yang terkait dengan keputusan tersebut. Biaya meliputi sanksi, denda, dan kerusakan reputasi (Vizandra, 2025), sedangkan manfaatnya adalah penghematan uang tunai. Salah satu bentuk pengawasan yang akan diberikan pemegang saham adalah seberapa agresif manajer dalam strategi pajaknya.

Teori Pertukaran Struktur Modal

Bunga atas utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dapat menghasilkan penghematan pajak (Toerien dkk., 2025). Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi akan berpotensi lebih besar untuk pengurangan beban pajaknya.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa para manajer membuat keputusan tentang kebijakan akuntansi dan keuangan dengan mempertimbangkan kontrak utang, biaya politik, dan skema kompensasi (Ilman & Arsjah, 2025; Ramadanti dkk., 2024). Hipotesis perjanjian utang menjelaskan mengapa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung terdorong untuk melakukan manipulasi keuntungan dan beban pajak mereka (Ramadanti dkk., 2024).

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah tindakan mengurangi beban pajak secara sah dengan mengandalkan celah dalam peraturan perpajakan (Kirana & Mahaputra, 2023). Tax Avoidance diukur dengan menghitung tarif pajak efektif (ETR) suatu perusahaan. Ini dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah ETR, semakin besar keterlibatan perusahaan dalam Tax Avoidance.

Leverage

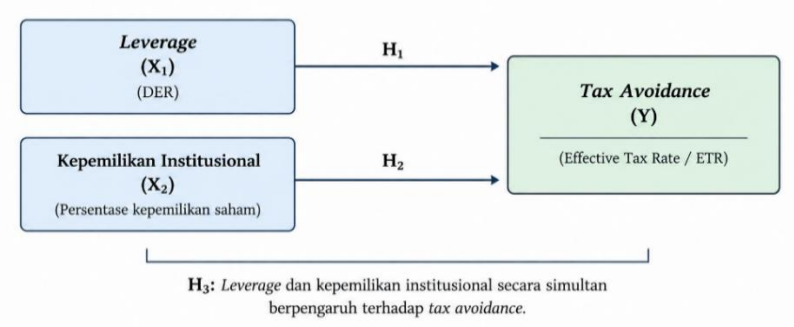
Leverage adalah seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai dirinya sendiri. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah menghitung rasio utang terhadap ekuitas (DER); ini dilakukan dengan membagi total utang dengan total ekuitas.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dipegang oleh sebuah institusi, seperti perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan bank, dibandingkan dengan jumlah total saham yang tersedia. Ada pun suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu individu tanpa adanya peran institusional.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Sumber: Diproses oleh Penulis (2026)

Pengaruh Penggunaan Leverage terhadap Tax Avoidance.

Menurut teori trade-off struktur modal, penggunaan utang dapat memberikan manfaat pajak karena beban bunga dapat mengurangi pendapatan kena pajak yang dihasilkan. Artinya tingkat leverage diduga terkait dengan apakah suatu perusahaan terlibat dalam Tax Avoidance. Berikut hipotesis yang telah dirumuskan:

H1: Penggunaan leverage memiliki pengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance.

Kepemilikan oleh institusional dapat meningkatkan pengawasan oleh manajemen. Namun, manajemen juga ingin mengoptimalkan keuntungan, yang berarti kepemilikan institusional harus diuji secara empiris untuk mengetahui apakah hal itu memengaruhi Tax Avoidance. Berikut hipotesis yang telah dirumuskan:

H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance.

Leverage dikaitkan dengan keputusan pembiayaan dan manfaat pajak dari adanya bunga atas utang. Sedangkan kepemilikan institusional terkait dengan pemantauan keputusan manajemen. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh terhadap kebijakan pajak perusahaan. Berikut hipotesis yang telah dirumuskan:

H3: Leverage dan kepemilikan institusional memiliki efek simultan terhadap Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Data Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain asosiatif kausal. Hal ini dikarenakan penelitian ini melihat bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan secara kausal dengan menganalisis data numerik dan uji statistik (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena kami ingin melihat pengaruh leverage dan kepemilikan institusional terhadap Tax Avoidance.

Data yang digunakan adalah data sekunder karena data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2023-2025. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, di

mana laporan keuangan diunduh dari IDX dan situs web resmi perusahaan. Informasi beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi. Total kewajiban dan total ekuitas diperoleh dari laporan posisi keuangan. Saham institusional diperoleh dari bagian struktur kepemilikan.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan area yang berisi objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan di sektor energi yang terdaftar di IDX pada periode 2023-2025.

Sampel

Dikumpulkan sampel menggunakan metode purposive sampling. Artinya, sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria tersebut adalah:

a. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di IDX selama periode penelitian.
b. Laporan keuangan lengkap perusahaan sektor energi dari tahun 2023-2025.
c. Perusahaan sektor energi yang secara konsisten memberikan laporan keuangan dalam rupiah pada tahun 2023-2025.
d. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2023-2025.
e. Perusahaan dengan ekuitas positif (tidak ada defisit modal) pada tahun 2023-2025.
f. Perusahaan sektor energi dengan data lengkap terkait variabel-variabel tersebut.

Butir d dan e digunakan karena jika suatu perusahaan memiliki laba sebelum pajak negatif, ETR tidak akan bermakna, begitu pula dengan mereka yang memiliki ekuitas negatif, DER tidak akan dapat diinterpretasikan. Ini berarti bahwa sampel kami tidak akan mewakili perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian. Hal ini akan dicatat sebagai keterbatasan. Sampel dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel

Informasi	Jumlah
Perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di IDX selama periode penelitian.	91
Perusahaan-perusahaan di sektor energi yang belum lengkap memiliki laporan keuangan untuk tahun 2023–2025.	(23)
Perusahaan-perusahaan di sektor energi yang secara tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(42)
Perusahaan-perusahaan di sektor energi mencatatkan kerugian.	(8)
Perusahaan yang memiliki ekuitas negatif	(2)
Perusahaan sektor energi yang menyajikan data tidak lengkap terkait variabel penelitian.	(5)
Ukuran sampel akhir	11
Jumlah tahun pengamatan	3
Jumlah pengamatan (11 x 3)	33

Sumber: Data diolah oleh penulis.

Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel. Hal ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews. Data panel mencakup data cross-sectional dan time-series. Data cross-sectional dalam penelitian ini

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

merujuk pada sampel 11 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) yang telah memenuhi kriteria. Data time-series merujuk pada jangka waktu 2023-2025. Oleh karena itu, terdapat 33 observasi dalam penelitian ini.

Data dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruh leverage dan kepemilikan institusional terhadap Tax Avoidance. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi model yang tepat untuk regresi data panel menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Setelah itu, regresi dilakukan menggunakan model yang dipilih dan hipotesis diuji menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2 Variabel Riset Operasional

Variabel	Rumus Pengukuran
Tax Avoidance (Y)	$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$
Leverage (X1)	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$
Kepemilikan Institusional (X2)	$KI = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusi}{Jumlah\ Saham\ Beredar}\ x\ 100\%$

Sumber: Data diolah oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.229091	0.726364	58.54133
Median	0.220000	0.722000	63.84200
Maximum	0.552000	1.523000	95.00000
Minimum	0.005000	0.049000	5.510000
Std. Dev.	0.113867	0.413334	23.80408
Skewness	1.015654	0.048266	-0.866162
Kurtosis	5.398811	2.055176	2.949139
Jarque-Bera	13.58569	1.240266	4.129858
Probability	0.001122	0.537873	0.126827
Sum	7.560000	23.97000	1931.864
Sum Sq. Dev.	0.414903	5.467032	18132.30
Observations	33	33	33

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata Tax Avoidance (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2023-2025 adalah 0,229091. Deviasi standarnya adalah 0,113867 dan nilai tertingginya adalah 0,552000 sedangkan nilai terendahnya adalah 0,005000. Ini menunjukkan adanya variabilitas nilai Tax Avoidance antar perusahaan. Nilai probabilitas untuk uji JB adalah 0,001122 yang kurang dari 0,05 sehingga data tidak terdistribusi normal.

Nilai rata-rata untuk leverage (X1) adalah 0,726364, nilai tertinggi adalah 1,523000 dan nilai terendah adalah 0,049000. Deviasi standar adalah 0,413334 yang menunjukkan variabilitas dalam data. Nilai probabilitas JB adalah 0,537873 yang lebih besar dari 0,05 artinya data leverage tidak menunjukkan non-normalitas yang signifikan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

Nilai rata-rata kepemilikan institusional (X2) adalah 58,54133, nilai tertinggi adalah 95,00000 dan nilai terendah adalah 5,510000. Deviasi standar adalah 23,80408 yang menunjukkan variabilitas. Nilai probabilitas JB adalah 0,126827 yang lebih besar dari 0,05 artinya data tidak menunjukkan non-normalitas yang signifikan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.492533	(10,20)	0.0021
Cross-section Chi-square	38.857683	10	0.0000

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas F cross-sectional adalah 0,0021 dan nilai Chi-square cross-sectional adalah 0,0000. Kedua nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti Model Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM) harus digunakan sebagai pengganti Model Efek Umum (Common Effect Model/CEM). Ini berarti terdapat variabilitas antar karakteristik perusahaan.

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.023503	2	0.1338

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Nilai probabilitas dari uji Hausman adalah 0,1338 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti hipotesis nol tidak ditolak dan Model Efek Acak (REM) dipilih daripada FEM. Ini berarti bahwa berdasarkan uji Hausman, efek individu acak harus digunakan untuk memperkirakan hubungan antara leverage, kepemilikan institusional, dan Tax Avoidance.

***3*. Uji Lagrange Multiplier**

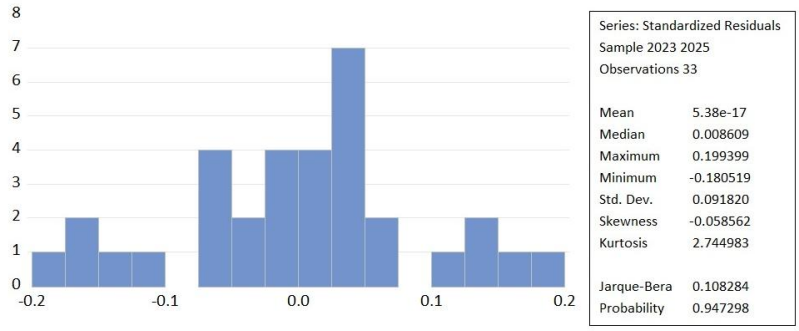
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.113127 (0.0134)	1.569669 (0.2103)	7.682796 (0.0056)
Honda	2.472474 (0.0067)	-1.252864 (0.8949)	0.862394 (0.1942)
King-Wu	2.472474 (0.0067)	-1.252864 (0.8949)	-0.134320 (0.5534)
Standardized Honda	3.182761 (0.0007)	-1.033064 (0.8492)	-1.726962 (0.9579)
Standardized King-Wu	3.182761 (0.0007)	-1.033064 (0.8492)	-2.331190 (0.9901)
Gourieroux, et al.	--	--	6.113127 (0.0185)

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas Breusch-Pagan cross-sectional sebesar 0,0134, lebih kecil dari 0,05, sehingga REM lebih tepat dipakai daripada CEM. Jika ketiga uji dibaca bersama, uji Chow memilih FEM dibandingkan CEM, uji Hausman memilih REM dibandingkan FEM, dan uji Lagrange Multiplier memilih REM dibandingkan CEM. Dengan demikian, regresi data panel dalam penelitian ini diestimasi menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Nilai Jarque-Bera adalah 0,108284 berdasarkan histogram residual terstandarisasi. Nilai probabilitasnya adalah 0,947298 yang lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual terdistribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan uji Jarque-Bera, residual penelitian ini dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.004068	15.56777	NA
X1	0.001816	4.817884	1.151305
X2	5.48E-07	8.332171	1.151305

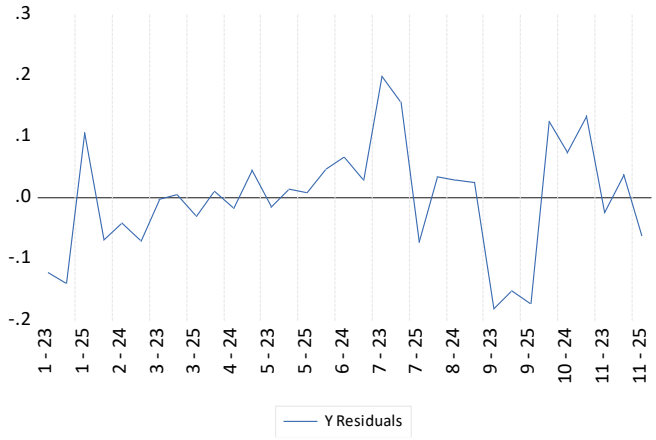
Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa Centred Variance Inflation Factor (VIF) untuk leverage adalah 1,151305 dan VIF untuk kepemilikan institusional adalah 1,151305. Kedua nilai tersebut berada di bawah ambang batas 10 yang biasa digunakan untuk uji multikolinearitas. Ini berarti tidak ada indikasi multikolinearitas tinggi antara kedua variabel independen dalam model. Oleh karena itu, tidak ada masalah dengan adanya hubungan linier yang kuat antara variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser menghasilkan probabilitas F sebesar 0,0653 dan probabilitas Chi-Square Obs*R-squared sebesar 0,0643. Keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Akan tetapi, probabilitas Chi-Square Scaled explained SS sebesar 0,0442 berada di bawah 0,05 dan memberi sinyal sebaliknya. Karena hasil ketiga statistik tidak sepenuhnya seragam, model dinilai relatif bebas dari heteroskedastisitas

dengan catatan kehati-hatian, dan hal ini dicantumkan sebagai salah satu keterbatasan penelitian.



Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.287917	Prob. F(2,28)	0.2917
Obs*R-squared	2.780056	Prob. Chi-Square(2)	0.2491

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM, nilai probabilitas F adalah 0,2917 dan nilai probabilitas Chi-Square adalah 0,2491. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi hingga lag kedua tidak ditolak. Ini berarti tidak ada cukup bukti untuk menyatakan adanya autokorelasi pada residual persamaan tersebut.

Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi Model Efek Acak (REM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

ETR = 0,242384 + 0,121459 LEV - 0,001734 KI + Efek acak

Nilai konstanta adalah 0,242384, artinya jika leverage dan kepemilikan institusional adalah nol, ETR diprediksi akan menjadi 0,242384. Koefisien untuk leverage adalah 0,121459, artinya ada hubungan positif antara leverage dan ETR. Ini berarti bahwa jika leverage meningkat satu unit sementara variabel lain tetap konstan, ETR akan meningkat sebesar 0,121459 unit. Koefisien untuk kepemilikan institusional adalah -0,001734, artinya ada hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan ETR. Jika kepemilikan institusional meningkat satu unit sementara variabel lain tetap konstan, ETR akan menurun sebesar 0,001734 unit. Karena kepemilikan institusional diukur dalam persen, satu unit di sini berarti kenaikan satu poin persentase.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji T (Sebagian)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242384	0.087689	2.764140	0.0097
X1	0.121459	0.058860	2.063502	0.0478
X2	-0.001734	0.001028	-1.687050	0.1020

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

a) Pengaruh Penggunaan Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t menunjukkan bahwa leverage memiliki koefisien 0,121459, nilai statistik t sebesar 2,063502, dan probabilitas 0,0478. Probabilitas tersebut kurang dari 0,05, sehingga leverage berpengaruh signifikan terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien yang positif berarti kenaikan leverage diikuti kenaikan ETR, dengan kepemilikan institusional dianggap tetap. Karena ETR merupakan proksi Tax Avoidance dan nilainya berbanding terbalik dengan tingkat Tax Avoidance, leverage yang lebih tinggi justru berkaitan dengan Tax Avoidance yang lebih rendah. Arah ini berlawanan dengan H1, sehingga H1 tidak terdukung.

b) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien -0,001734, nilai statistik t -1,687050, dan probabilitas 0,1020. Probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien yang negatif menunjukkan arah hubungan yang terbalik, tetapi bukti statistiknya tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh. Dengan demikian, H2 tidak terdukung.

2. Uji F (Simultan)

R-squared	0.244590
Adjusted R-squared	0.194229
S.E. of regression	0.065217
F-statistic	4.856770
Prob(F-statistic)	0.014885

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Berdasarkan uji F pada model REM, statistik F sebesar 4,856770 dengan probabilitas 0,014885. Probabilitas tersebut kurang dari 0,05, sehingga leverage dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, H3 terdukung.

3. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.244590
Adjusted R-squared	0.194229
S.E. of regression	0.065217
F-statistic	4.856770
Prob(F-statistic)	0.014885

Sumber: Data diproses menggunakan Eviews 12 (2026).

Hasil REM menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0,244590 dan nilai Adjusted R-squared adalah 0,194229. Ini berarti bahwa sekitar 19,42% variabilitas dalam ETR dapat dijelaskan oleh leverage dan kepemilikan institusional dalam model penelitian. Sekitar 80,58% variabilitas tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini dan berkaitan dengan faktor-faktor di luar model dan kesalahan. Ini menunjukkan seberapa baik model tersebut dapat menjelaskan variabilitas tetapi tidak menunjukkan besarnya efek kausal yang terbukti.

Pembahasan

Leverage berpengaruh signifikan terhadap ETR, dengan koefisien 0,121459 dan probabilitas 0,0478. Koefisien yang positif berarti perusahaan yang lebih banyak berutang cenderung memiliki ETR lebih tinggi, atau dengan kata lain, tingkat Tax Avoidance lebih rendah. Hasil ini berlawanan dengan H1 yang memprediksi hubungan positif antara leverage dan Tax Avoidance, sehingga H1 tidak terdukung. Temuan ini sejalan dengan Kirana dan Mahaputra (2023) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap cash effective tax rate pada perusahaan energi. Mereka menjelaskannya melalui hipotesis perjanjian utang: perusahaan dengan utang besar maka lebih ketat diawasi kreditur, sehingga manajemen cenderung menjaga laba dan menghindari risiko Tax Avoidance. Penjelasan serupa mungkin berlaku pada sampel ini, tetapi penelitian ini tidak menguji peran kreditur secara langsung, sehingga penjelasan tersebut masih berupa dugaan. Hasil ini juga berbeda dari Saputri dan Nuswandari (2024) serta Yose et al. (2024) yang tidak menemukan pengaruh leverage yang signifikan. Perbedaan itu dapat berasal dari perbedaan periode pengamatan, jumlah sampel, dan variabel yang diuji. Mengingat probabilitasnya hanya sedikit di bawah 0,05 dan jumlah observasi hanya 33, temuan ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

Kepemilikan institusional memiliki koefisien -0,001734 dengan probabilitas 0,1020, lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruhnya tidak signifikan dan H2 tidak terdukung. Arah koefisien yang negatif sejalan dengan temuan Saputri dan Nuswandari (2024) serta argumen Khan et al. (2017) bahwa investor institusional dapat mendorong penurunan beban pajak, tetapi karena tidak signifikan, arah tersebut tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan. Secara konseptual, kepemilikan institusional memang dapat memperkuat pengawasan atas keputusan manajemen, termasuk kebijakan pajak. Namun, besarnya porsi saham institusi belum tentu mencerminkan seberapa efektif pengawasan itu dijalankan. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Hasil uji simultan menunjukkan statistik F sebesar 4,856770 dengan probabilitas 0,014885, yang kurang dari 0,05. Artinya, leverage dan kepemilikan institusional secara bersama-sama memengaruhi variasi ETR pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, sehingga H3 terdukung. Hasil ini tidak berarti kedua variabel berpengaruh signifikan secara individual. Uji t sebelumnya menunjukkan bahwa hanya leverage yang signifikan, sedangkan kepemilikan institusional tidak.

Hasil Model Efek Acak menunjukkan bahwa nilai R-squared yang disesuaikan adalah 0,194229. Ini berarti bahwa leverage dan kepemilikan institusional dapat menjelaskan sekitar 19,42% variabilitas dalam ETR. Namun, sekitar 80,58% variabilitas tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini dan berkaitan dengan faktor-faktor di luar model dan kesalahan. Faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran, dan intensitas modal dapat dipertimbangkan sebagai variabel tambahan untuk penelitian selanjutnya. Namun, pengaruhnya belum diuji. Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variabilitas tetapi tidak menunjukkan besarnya efek kausal yang terbukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 11 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, yang berarti leverage yang lebih tinggi berkaitan dengan Tax Avoidance yang lebih rendah sehingga H1 tidak terdukung. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga H2 tidak terdukung. Secara simultan, leverage dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ETR sehingga H3 terdukung. Nilai Adjusted R-squared sebesar 19,42% menunjukkan bahwa kemampuan model menjelaskan variasi ETR masih terbatas. Temuan ini perlu ditafsirkan dengan cermat karena ETR berbanding terbalik dengan tingkat Tax Avoidance. Hasil penelitian juga terbatas pada perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (33 observasi) dan periode pengamatan yang diteliti, serta hasil uji heteroskedastisitas tidak sepenuhnya seragam, sehingga generalisasi ke seluruh perusahaan sektor energi perlu dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan mempertimbangkan variabel relevan lainnya, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, atau intensitas modal, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang terkait dengan Tax Avoidance. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan proksi Tax Avoidance alternatif untuk perbandingan, serta memastikan konsistensi pengukuran variabel dan keakuratan model regresi data panel yang digunakan.

DAFTAR REFERENSI

Global Witness. (2019). Taxing times for Adaro. Global Witness.

Ilman, MF, & Arsjah, RJ (2025). Pengaruh leverage, intensitas modal, dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Jurnal Studi Akuntansi dan Auditing, 21(1).https://doi.org/10.37301/jkaa.v21i1.148

Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2017). Institutional ownership and corporate tax avoidance: New evidence. The Accounting Review, 92(2), 101–122.

Kirana, A. P., & Mahaputra, D. (2023). Impact of leverage, capital intensity, inventory intensity, cash effective tax rate on tax avoidance: Assessment for energy sector corporate. ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 6(2), 419–433. https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.4

Ramadanti, Seralurin, YC, Patma, K., & Pattiasina, V. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Ilomata International Journal of Tax and Accounting, 5(2), 636–645.https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i2.1282

Saputri, R., & Nuswandari, C. (2024). Tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(1), 710–726. https://doi.org/10.5281/zenodo.10470482

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Toerien, F., Calvosa, A., & De Jager, PG (2025). Struktur modal perusahaan properti yang terdaftar di bursa: Pelajaran dari reformasi investasi properti. South African Journal of Economic and Management Sciences, 28(1), a5949.https://doi.org/10.4102/sajems.v28i1.5949

Vizandra, EP (2025). Apakah kepemilikan institusional mengurangi Tax Avoidance perusahaan? Peran moderasi kualitas audit. BAJ: Behavioral Accounting Journal, 8(2), 138–160.https://doi.org/10.33005/baj.v8i2.402

Yose, Haryono, & Damayanti, F. (2024). Analysis of tax avoidance in energy sector companies for the period 2019–2023. International Research Journal of Economics and Management Studies, 3(9), 148–157. https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I9P118